



ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HALUOLEO

Volume 2, Nomor 1, Februari 2013



Permasalahan Aktual Kebudayaan
di Provinsi Sulawesi Tengah

Kepemimpinan Lokal dalam Pelestarian
Budaya Buton pada Masyarakat
Katobengke di Kota Bau-Bau

Ritual *Puhora'ano Sangia* pada Masyarakat
Cia-Cia Burungasi Kabupaten Buton

Interaksi Sosial Pengikut Ahmadiyah
Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten
Konawe Selatan

Etos Kerja dan Nilai Sosial Budaya
Masyarakat Tolaki di Kecamatan Tongauna
Kabupaten Konawe

Makna Hutan Bagi Masyarakat Adat
Kajang, Suatu Kearifan Lokal dalam
Pelestarian Lingkungan

Komunikasi Simbolik Masjid Agung Keraton Buton
(Mengungkap Eksistensi Masjid dan Ekspresi
Kesadaran Integratif Kolektif dalam Sistem Sosial
Kultural Masyarakat Buton)

Tradisi Lisan *Kinoho/Lolamoa* (Pantun):
Pesan Kearifan Lokal pada Masyarakat
Etnis Tolaki di Kabupaten Konawe
Sulawesi Tenggara

Model Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi
Katoba dalam Budaya Masyarakat Muna di
Sulawesi Tenggara (Suatu Kajian Komunikasi
Budaya Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal)

ETNOREFLIKA

Volume
2

Nomor
1

Halaman
102-191

Kendari
Februari
2013

ISSN
2252-9144

Jurnal ETNOREFLIKA didedikasikan sebagai sebuah terbitan ilmiah berkala yang diharapkan dapat menjadi ajang pertukaran gagasan dan pemikiran dalam bidang Antropologi, khususnya dan ilmu - ilmu sosial pada umumnya. ETNOREFLIKA hadir dengan misi membangun tradisi dan iklim akademis untuk kemajuan peradaban dan harkat kemanusiaan.

Selain itu, Jurnal ETNOREFLIKA yang secara sengaja mengambil kata generik 'ethnos' yang bertujuan mengemban misi mempromosikan dan mengembangkan semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Reflika dimaknai sebagai proses merefleksikan perilaku, ide dan lingkungannya.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang bersifat teoritik, hasil penelitian berupa etnografi, dan tulisan—tulisan yang memuat gagasan konstruktif untuk menyelesaikan problem sosial budaya dalam arti luas maupun masalah-masalah pembangunan secara umum, serta tinjauan buku-buku teks antropologi dan ilmu sosial lainnya. Isi artikel tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Tulisan diketik dengan program MS Word spasi rangkap di atas kertas ukuran A4, dan menyerahkan naskah secara elektronik dan cetak kepada redaksi. Panjang artikel maksimal 5000 kata, dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Mohon agar disertakan abstrak maksimal 300 kata, catatan kaki agar dibuat di bagian bawah tulisan dengan urutan nomor. Referensi dibuat menurut abjad nama penulis sesuai dengan contoh tulisan yang ada di edisi ini. Jurnal ETNOREFLIKA terbit tiga kali dalam setahun.

Etnoreflika

JURNAL SOSIAL BUDAYA
VOL. 02-NO.01-FEBRUARI 2013
ISSN: 2252-9144

Penasihat

Dekan FISIP Universitas Haluoleo
Ketua Jurusan Antropologi Universitas Haluoleo

Penanggung Jawab

Kepala Laboratorium Jurusan Antropologi
FISIP Universitas Haluoleo

Pemimpin Redaksi
Laxmi, S.Sos., M.A

Wakil Pemimpin Redaksi

Akhmad Marhad, S.Sos., M.Si

Sekretaris Redaksi

Raemon, S.Sos., M.A.

Dewan Redaksi

Dra. Hj. Wa Ode Sitti Hafsa, M.Si
Dra. Wa ode Winesty Sofyani, M.Hum.

Drs. Syamsumarlin, M.Si

Dra. Hasniah, M.Si

Hartini, S.Sos., M.Si

La. Janu, S.Sos., M.A.

Ashmarita, S.Sos., M.Si

La Ode Anis, S.Sos., M.A.

Rahmawati, S.Pd., M.A.

Wa Ode Nur Iman, S.Pd., M.Pd.

Penelaah Ahli

Prof. Dr. H. Nasruddin Suyuti, M.Si (Unhalu),

Prof. Dr. H. Pawenari Hijang, MA (Unhas),

Prof. Dr. H. Sulaeman Mamar, MA. (Untad)

Dr. Lono Lastoro Simatupang, MA (UGM),

Dr. Nicolas Waroow, MA (UGM),

Dr. Mungsi Lampe, M.A. (Unhas).

Tata Usaha

Hadrianti

Ade Rahman

Reni

Sirkulasi

Rahman, S.Sos., M.Si.

Alham Haidir

Keuangan

Risnawati

Etnoreflika Online

Rahmat Sewa Soraya, S.Sos., M.Si.

Ade Makmur

Edo Sanjani

Penerbit

Laboratorium Jurusan Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Haluoleo

Alamat Redaksi

Jl. H.E.Agus Salim Mokadompit, FISIP

Ruangan Laboratorium Antropologi.

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnoreflika Volume 2 Nomor 1 bulan Februari tahun 2013 telah terbit dengan menyajikan 9 (sembilan) tulisan. Ke sembilan tulisan tersebut merupakan hasil penelitian dari sejumlah dosen dengan berbagai disiplin ilmu, yakni sosial dan budaya yang berasal dari jurusan yang berbeda-beda. Jurnal Etnoreflika Volume 1 Nomor 2, Februari 2013, memuat tulisan sebagai berikut:

- Permasalahan Aktual Kebudayaan di Provinsi Sulawesi Tengah.
- Kepemimpinan Lokal dalam Pelestarian Budaya Buton pada Masyarakat Katobengke di Kota Bau-bau.
- Ritual *Puhora'ano Sangia* pada Masyarakat Cia-cia Burangasi Kabupaten Buton.
- Interaksi Sosial Pengikut Ahmadiyah Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Konawe Selatan.
- Etos Kerja dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Tolaki di Kecamatan Tongauna Kabupaten Konawe.
- Makna Hutan Bagi Masyarakat Adat Kajang, Suatu Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan.
- Komunikasi Simbolik Masjid Agung Keraton Buton (Mengungkap Eksistensi Masjid dan Ekspresi Kesadaran Integratif Kolektif dalam Sistem Sosial Kultural Masyarakat Buton).
- Tradisi Lisan *Kinoho/Lolamoa* (Pantun): Pesan Kearifan Lokal pada Masyarakat Etnis Tolaki di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara
- Model Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi *Katoba* dalam Budaya Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara (Suatu Kajian Komunikasi Budaya Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal)

Semoga sajian dalam jurnal ini, dapat memberikan kontribusi, informasi maupun wawasan baru dalam bidang sosial dan budaya khususnya di daerah Sulawesi Tenggara.

Salam Redaksi

DAFTAR ISI

Sulaiman Mamar	102-109	Permasalahan Aktual Kebudayaan di Provinsi Sulawesi Tengah
Muh. Amir	110-117	Kepemimpinan Lokal dalam Pelestarian Budaya Buton pada Masyarakat Katobengke di Kota Bau-bau
La Janu	118-123	Ritual <i>Puhora'ano Sangia</i> pada Masyarakat Cia-cia Burangasi Kabupaten Buton
Dewi Anggraini	124-135	Interaksi Sosial Pengikut Ahmadiyah Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Konawe Selatan
Sarmadan	136-149	Etos Kerja dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Tolaki di Kecamatan Tongauna Kabupaten Konawe
Jumrana	150-160	Makna Hutan bagi Masyarakat Adat Kajang, Suatu Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan
La Ode Jumaidin	161-170	Komunikasi Simbolik Masjid Agung Keraton Buton (Mengungkap Eksistensi Masjid dan Ekspresi Kesadaran Integratif Kolektif dalam Sistem Sosial Kultural Masyarakat Buton)
Sutiyana Fachruddin Asriani	171-178	Tradisi Lisan <i>Kinoho/Lolamoa</i> (Pantun): Pesan Kearifan Lokal pada Masyarakat Etnis Tolaki di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara
Hasriany Amin	179-191	Model Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi <i>Katoba</i> dalam Budaya Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara (Suatu Kajian Komunikasi Budaya Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal)

**TRADISI LISAN *KINOHO/LOLAMO*A (PANTUN): PESAN KEARIFAN LOKAL
PADA MASYARAKAT ETNIS TOLAKI DI KABUPATEN KONawe
SULAWESI TENGGARA***

Sutiyana Fachruddin **
*Asriani****

ABSTRAK

Setiap budaya merupakan aset kearifan lokal yang memiliki nilai sejarah yang patut dilestarikan, diwariskan secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi lisan sebagai warisan budaya dapat dijadikan sebagai salah satu pintu masuk untuk memahami lebih jauh masyarakat dan budaya mereka. Tradisi lisan seharusnya bisa dimanfaatkan pada masa kini untuk membangkitkan kembali nilai-nilai bermasyarakat yang baik dalam kehidupan. Peran penting tradisi lisan dalam suatu masyarakat terletak pada kemampuannya mengkomunikasikan tradisi, pengetahuan, dan adat-istiadat etnis tertentu, atau menguraikan pengalaman-pengalaman manusia baik dalam dimensi perseorangan maupun dimensi sosial, kepada etnik lain. Tradisi lisan ini terdiri dari beberapa bentuk, salah satunya adalah pantun. Masyarakat Tolaki menamakan pantun sebagai *kinoho* atau *lolamo*a. Pantun tersebut berisi syair sindiran, nasehat, sumpah atau perjanjian. Pantun ini biasanya disampaikan dalam upacara adat dan saat penyambutan tamu pada pesta perkawinan atau tamu-tamu pemerintahan yang datang berkunjung.

Kata kunci: pantun, pesan kearifan lokal, tradisi lisan, masyarakat etnis Tolaki

ABSTRACT

*Every indigeneous culture is an asset that has a value that should be in the preserve history, passed down continuously from one generation to the next. Oral Tradition as a culture heritage can be used as one of the entrances to further understand the people and their culture. Oral Tradition should be used at the present time to revive the values of good for people in their life. An important role of tradition in a society lies in its ability to communicate the tradition, knowledge, and certain ethnic custom, or can be describe human experiences in both individual and social dimension, to the other ethnic groups. This oral tradition consisted of several forms, such as rhyme. For the people of Tolaki, rhyme reffered to as kinoho or lolamo*a. This verse is usually delivered in a traditional ceremony, reception as guests at the wedding or government guests who come to visit. Kinoho or lolamoa contains satire, advices, oath and covenant.

Key words: rhyme, lokal wisdom message, oral tradition, people of ethnic Tolaki

* Hasil Penelitian

** Staf Pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Haluoleo, Kendari.

** Staf Pengajar Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Haluoleo, Kendari.

A. PENDAHULUAN

Keanekaragaman suku bangsa di Indonesia merupakan kekayaan budaya yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan modal utama masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan sosial maupun lingkungan sekitarnya yang mudah mengalami penyesuaian dan pembaharuan. Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya dalam mewujudkan suasana aman dan tentram, namun dapat pula berlaku sebaliknya jika nilai-nilai kearifan lokal suatu daerah di anggap lebih tinggi dari daerah lainnya. Kearifan lokal diwariskan secara turun-temurun, dan dibangun dari nilai-nilai sosial yang dijunjung dalam struktur sosial masyarakat sendiri, memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam.

Eksistensi kearifan lokal mulai mengalami tantangan seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan pengetahuan, kemajuan teknologi sangat berpengaruh pada perubahan gaya hidup dan pola hidup masyarakat. Warga masyarakat mengalami berbagai perubahan cara hidup, gaya hidup, bahkan pandangan hidup mereka. Giddens (2005,9-15) mengemukakan bahwa perubahan ini merupakan ancaman bagi keberadaannya tradisi lokal sebagai warisan budaya yang mengandung nilai, identitas dan simbol-simbol kehidupan masyarakat. Tantangan zaman ini bukan saja hanya berdampak pada kemunduran nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga akan mengancam terjadinya kepunahan berbagai aspek kebudayaan, seperti tradisi lisan yang berkembang secara turun-temurun sebagai bentuk warisan budaya dari generasi sebelumnya.

Tradisi lisan sebagai aktivitas kultural mengandung aspek estetika dan moral, berfungsi dalam menyebarkan aspek-aspek moral dan etika yang terdapat di dalamnya. Nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya merupakan suatu kekuatan yang diyakini menjadi akar dalam menopang keutuhan suatu bangsa. Dengan demikian diperlukan suatu upaya pengembangan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi yang mulai kehilangan maknanya bagi masyarakat. Tradisi lisan atau folklor lisan bisa berbentuk cerita, teka-teki, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Peran penting tradisi lisan dalam suatu masyarakat terletak pada kemampuannya mengkomunikasikan tradisi, pengetahuan, dan adat-adat istiadat etnis tertentu, atau menguraikan pengalaman-pengalaman manusia baik dalam dimensi perseorangan maupun dimensi sosial, kepada etnik lain.

Tradisi lisan sebagai warisan budaya dapat dijadikan sebagai salah satu pintu masuk untuk memahami lebih jauh masyarakat dan budaya mereka. Tradisi lisan seharusnya bisa dimanfaatkan pada masa kini untuk membangkitkan kembali nilai-nilai bermasyarakat yang baik dalam kehidupan. Salah satu etnis asli yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah etnis Tolaki. Sebagaimana daerah lain di nusantara, suku Tolaki juga memiliki tradisi tutur yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal dan identitas budayanya. Tradisi tutur ini dikemas sebagai suatu pesan yang terdiri dari beberapa bentuk yang dikenal oleh masyarakat sebagai pantun (*kinoho*) dan nyanyian tradisional (*sua-sua*). Dalam tradisi ini memiliki aturan dalam menyampaikannya, baik dari konteksnya maupun isi dan gaya penyampaian. Oleh karena itu, pantun dalam tradisi tutur masyarakat Tolaki akan dikaji menurut bentuk, isi maupun gaya penyampaian dengan pendekatan ilmu komunikasi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk memahami dan mendeskripsikan bentuk tradisi lisan pantun daerah pada masyarakat etnis Tolaki Kabupaten Konawe di Sulawesi Tenggara. Untuk mempermudah jalannya penelitian, maka dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari tahap persiapan yakni pengumpulan bahan pustaka dan survey atau pengamatan awal di lapangan guna memastikan fenomena yang akan dikaji dan tersedianya data etnografi yang dapat dipublikasikan. Setelah tahap persiapan dilaksanakan, selanjutnya ke lokasi penelitian guna mengumpulkan data dengan teknik pengamatan dan wawancara mendalam, Tahap selanjutnya adalah menganalisis dan menginterpretasi data sehingga nampak luaran yang dihasilkan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yang dilakukan secara deskriptif kualitatif dan interpretatif.

C. ASAL USUL ORANG TOLAKI

Suku Tolaki, salah satu suku terbesar yang ada di Propinsi Sulawesi Tenggara. Hasil penelusuran literatur mengenai sejarah kebudayaan Tolaki mengungkapkan mengenai penelitian dan pendapat mereka tentang sejarah asal-usul orang Tolaki dan persebarannya. Sebagaimana yang diungkapkan Alb.C. Kruyt (1920) seorang peneliti dari Belanda dalam Tamburaka (2006), menyatakan bahwa “suku Tolaki mempunyai pertalian darah dengan suku Malili di daerah Mori, hampir pasti perpindahannya berasal dari Utara ke Selatan menempati dan menduduki tempat sekarang ini yakni sepanjang sungai Lasolo yang bersumber dari Danau Towuti”.

Asal usul persebaran orang Tolaki oleh beberapa peneliti lokal maupun barat (misionaris zending Kristen Belanda) menjelaskan mengenai asal-usul orang Tolaki adalah berasal dari Hok Bin, Tiongkok Selatan pada tahun 6000 SM. Beberapa pen-

dapat menyatakan penduduk Tolaki berasal dari daerah/wilayah sekitar Tongkin (perbatasan antara Birma-Kamboja Tiongkok bagian Selatan), yang melakukan perjalanan panjang dalam rentang waktu yang lama melalui kepulauan Hiruku Jepang ke kepulauan di Filipina Selatan, pulau-pulau yang tersebar di bagian Timur Sulawesi dengan menggunakan perahu-perahu cadik yang sangat sederhana melalui sungai Lasolo dan kemudian secara bergelombang tiba dan membangun pemukiman di sekitar danau Mahalona dan danau Matana.

Rombongan pertama yang tiba di danau Mahalona dan danau Matana kemudian disusul oleh kedatangan rombongan kedua pada 4000 tahun SM, selanjutnya terakhir rombongan ketiga pada 2000 tahun SM yang kemudian mendesak rombongan pertama, yang menjadi puak-puak leluhur orang Tolaki menyebar dalam berbagai rombongan kelompok suku-suku yang tersebar di seluruh pelosok bagian Utara, Timur, Selatan dan Barat Sulawesi. Mengutip penjelasan dari Dr. Albert C. Kruyt bahwa semua suku-suku bangsa yang ada di Sulawesi yang menggunakan Fonem bahasa “To” yang berarti “orang” seperti To Luwuk, To Banggai, To Mori, To Nsea, To Mohon, To Bungku, To Mornene, To laki, dan sebagainya memiliki pertalian darah atau asal-usul yang sama yaitu berasal dari Moro Filipina Selatan yang sejak 6000 tahun SM, telah tiba di Utara, kemudian melanjutkan perjalanan secara bergelombang masuk ke daratan pulau Sulawesi dari arah Timur dan karena desakan peperangan, wabah penyakit dan sebab-sebab persaingan lalu terpecah-pecah menyebar ke berbagai arah dan pemukiman-pemukiman yang baru kemudian membangun kehidupan kelompok yang melahirkan berbagai perpecahan suku-suku dengan adat istiadat dan bahasa yang berbeda-beda. (mengutip Kruyt, Alberts C Een Ander over Tolaki van Mekongga (Zuid Oost Celebes) (Tijdschrift voor Indische, Taal, land en Volkekunde Deel LXI. Alberecht & Co,

Batavia, 1922) hlm.XXXIV. dalam Basrin Melamba dan Tasman Taewa, 2011, hal 8)

Tradisi lisan orang Tolaki mengisahkan asal usul leluhur mereka dari kayangan atau sebagai dewa yang turun dari langit, yaitu *tolahinga* atau orang yang berasal dari langit (kerajaan langit). Menurut Tarimana (1993), mungkin yang dimaksud “langit” adalah “kerajaan langit” sebagaimana dikenal dalam budaya Cina (Granat, dalam Needhan 1973 yang dikutip Tarimana). Dalam dugaannya, ada keterkaitan antara kata “hiu” yang dalam bahasa Cina berarti “langit” dengan kata “heo” (Tolaki) yang berarti “ikut pergi ke langit”.

Pada masa lalu sebelum menganut agama samawi, orang Tolaki memiliki kepercayaan pada dewa-dewa yang di sebut *Sangia* yang menguasai jagad raya dan kehidupan manusia. Kepercayaan terhadap *Sangia* ini terdiri atas tiga *Sangia* Utama yakni : *Sangia Mbuu* (dewa pokok) sebagai pencipta alam, *Sangia Wonua* (dewa negeri) sebagai pemelihara alam, dan *Sangia Mokora* (dewa pemusnah alam). Selain kepercayaan atas dewa-dewa (*Sangia*) masyarakat Tolaki juga memiliki kepercayaan animisme lainnya seperti meyakini adanya roh-roh yang mendiami semua benda yang disebut “*sanggoleo*” dan tradisi *mongae* sebagaimana pada beberapa suku bangsa lain seperti Dayak, Irian Jaya, Batak dan Toraja terdapat unsur “*Koppensnellen*” (mengayau atau penggal kepala).

D. BENTUK SENI DAN BUDAYA ORANG TOLAKI

Sebagaimana suku bangsa lain di Nusantara ini, orang Tolaki juga mengenal beberapa bentuk seni sastra. Sastra dalam bentuk prosa dan sastra dalam bentuk puisi (Tarimana, 1985:256) dengan uraian sebagai berikut:

1. Sastra dalam bentuk prosa terdiri :
 - a. *Onango* (dongeng), isinya menggambarkan asal mula kejadian dari unsur alam, juga menggambarkan sifat dan

tingkah laku binatang yang baik dan yang buruk, yang dapat dicontoh oleh manusia seperti dongeng *kolopua ano o'hada* (kura-kura dan kera);

- b. *Tula-tula* (kisah) menggambarkan liku-liku kehidupan tokoh-tokoh masy-arakat yakni kisah *Oheo* (kisah manusia pertama orang Tolaki), kisah *Onggabo* (penyelamat dan pelanjut kerajaan Konawe);
 - c. *Kukua* (silsilah) menggambarkan silsilah mengenai suatu kerajaan dan nama-nama rajanya secara turun temurun;
 - d. *Peoliwi* (pesan-pesan leluhur) isinya menggambarkan ajaran moral, nasehat dan petuah bagi kehidupan seseorang, keluarga dan bagi kehidupan masya-rakat yang lebih luas.
2. Sastra dalam bentuk puisi terdiri atas;
 - a. *Taenango* (syair yang berirama) isinya menggambarkan sifat berani, watak ksatria, kepahlawanan, seperti syair *Tebaunungan "Tebaunungan Temalau Wonua"*;
 - b. *Kinoho* atau *lolamoa* (pantun) isinya menggambarkan pujian, cemoohan, dan sindiran;
 - c. *O'doa* (mantera) berisi pujian, pujaan dan harapan dan permohonan yang ditujukan pada makhluk halus, dewa-dewa, Tuhan baik sebagai tanda syukur maupun sebagai penolak bala;
 - d. *Singguru* (teka-teki) berisi ungkapan, pikiran, dan perasaan yang memerlukan tebakan yang tepat;
 - e. *Bitara ndolea* (perumpamaan) isinya mengandung maksud mempertemukan dua pendapat yang berbeda dengan menggunakan bahasa kiasan (Tarimana, 1990).

E. PANTUN DALAM TRADISI LISAN MASYARAKAT SUKU TOLAKI

Setiap budaya merupakan aset kearifan lokal yang memiliki nilai sejarah yang patut dilestarikan, diwariskan secara ber-

kesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lebih lanjut dapat menjadi landasan dalam perencanaan dan pembinaan interaksi sosial masyarakat. Kebudayaan lisan masyarakat Tolaki seperti juga di daerah lain, dituturkan secara turun-temurun dan tidak diketahui pasti siapa penciptanya. Namun dari beberapa tradisi lisan yang ada, terdapat ungkapan yang masih melekat erat dalam kehidupan masyarakat Tolaki. Berikut ini dikemukakan bentuk pantun pada masyarakat Suku Tolaki:

1. *Kinoho Mbesadola* (Pantun Pergaulan)

Pantun ini merupakan pantun yang berisi kiasan atau sindiran, sebagai berikut:

- a. Contoh kiasan yang dilontarkan seorang pemuda pada seorang pemuda jika seorang pemuda menolak perasaan cinta si pemuda, seperti :

*“kumokondo-kondo
keku anandokondo
mau mate mekondo
tato onngo metonda”*

Maksudnya: “walaupun kamu berusaha dekat dengan saya, saya tidak akan bisa jalan dengan kamu”. Pantun ini berisi penolakan secara halus dari seorang pemuda kepada seorang pemuda.

*“Tambukuru ipitu
Sinonggi rua wingi
Maku ipitukura
Taku onngo ikiro”*

Maksudnya: “walaupun dipaksa, saya tidak akan suka”. Pantun di atas sebagai penolakan keras dari seorang pemuda kepada seorang pemuda yang diungkapkan dengan kata-kata yang halus. Penolakan ini terjadi karena di masa lalu di kalangan masyarakat Tolaki terkadang seorang pemuda jika merasa cintanya akan ditolak sang pemuda maka dia akan berusaha keras agar cintanya bisa diterima, misalnya dengan men-

dekati kedua orang tua sang pemuda, sehingga dikenal adanya perjodohan (dijodohkan) walaupun sang pemuda tidak suka. Dengan kondisi yang seperti itu maka seorang pemuda mengungkapkan perasaannya kepada pemuda melalui pantun.

- b. Pantun yang mengandung sindiran pada seseorang yang sering keluar rumah tanpa urusan yang jelas, dalam masyarakat Tolaki dikenal dengan istilah *tambeololaika*, seperti :

*“pasapu beta-beta
Teopo beta-beta
Pasapu tambeololaika”*

Sindiran di atas biasanya diberikan kepada orang yang sering keluar rumah atau bertamu di rumah tetangga tanpa urusan yang jelas dan tidak mengenal waktu-waktu bertamu. Dalam masyarakat Tolaki sikap *tambeololaika* merupakan kebiasaan yang dianggap tidak baik, sebab jika seseorang suka atau pun senang menghabiskan waktunya di rumah tetangga atau teman tanpa urusan yang jelas biasanya mencerminkan orang tersebut memiliki sifat pemalas dan suka menceritakan keburukan orang lain.

2. *Kinoho Agama*

Islam memberikan pengaruh dalam bidang seni dan sastra Tolaki khususnya dalam bidang puisi, berupa munculnya *kinoho* agama atau *lolamo*a (pantun di bidang agama khususnya Islam). *Kinoho* agama adalah salah satu jenis *kinoho* yang biasa disampaikan pada acara yang bersifat ritual atau keagamaan, seperti baca doa (*mobasa o'doa*), selamat dan tahlilan (*taholele*). Ungkapan pantun (*kinoho*) ini merupakan nasehat dari pemuka agama yang di dalamnya mengungkapkan sebagai berikut:

*“Keno otandato dunggu terondo
Dungguito mberano banggo-banggo*

*Keno malaekato meori nggombule
To'ono motulei tomotanggo-tanggo
Kotupa Nabi keno kinondo
Hende Watumetala ineteteaha
Peoliwi Nabi niniwatuakondo
Iamo totekolupe lako inemateaha*

Artinya:

*Jika tanda telah mendahului
Sampailah atas sarung di dada
Dan kalau Malaikat telah memanggil
pu-lang
Tidak dapat ditanggguhkan lagi
Ketupat Nabi jika dipandang
Bagai batu berjejer di titian
Berpesan nabi yang kita junjung
Jangan lupa kematianmu*

3. Kinoho Sara (Adat)

Kehidupan masyarakat Tolaki pada masa lalu mengenal sistem kepemimpinan oleh seorang raja atau *mokole* (Kerajaan Konawe), *Bokeo* (Kerajaan Mekongga). Seorang *Mokole* (Raja) dalam sumpah pelantikannya ia menaati dan tunduk pada hukum yang berlaku. *Kinoho* atau *lolamoa* (pantun) yang diucapkan pada saat pelantikan raja, seorang juru sumpah mengucapkan ikrar perjanjian kenegaraan. Masyarakat Tolaki juga mengenal pantun yang diungkapkan ketika melantik juru bicara adat pihak laki-laki (*pabitara*) dan juru bicara adat pihak perempuan (*Tolea*). Ini biasanya kita dengarkan pada saat pelaksanaan adat pesta pernikahan antara *Tolea* dan *pabitara* ketika *pondotokino o'sara* (*pohue o'sara*) yang berbunyi sebagai berikut:

*Aso Ruo Tolu Omba
Puumbuungguki-soosoronguki
Puu sinurungako
Puu sinehengako-puu mosehengako
Akuto sumurunggomiu;
Tewali tolea pabitara
Iamo imonggelu ehe mombisi-pisi
Iamo iposule osara
Iamo iporuhu onggono
Aika mokula – aika hondowa*

*Aika mopupu –aiki motipu
Keimondulo-taamololunggae
Kioki iposule osara
Kioki iporuhu onggono
Aito morini-aito monapa
Morini mbuumbundi
Monapa mbuundawaro
Metotoro oloho-mesuke ndaliawa
Puu mbuu tukomu-palimbali uwamu.
Aso ruo tolu omba*

Sumpah di atas mengandung pesan agar seorang *pabitara* dan *tolea* dalam melaksanakan tugasnya mampu berlaku adil, menjalankan prosedur adat sesuai ketentuan *o'sara*. Berkata yang benar jika benar dan mengatakan salah jika salah. Berlaku adil, tidak memilih-milih atau melihat kedudukan dari pihak kedua mempelai. Jika pesan tersebut mampu dilaksanakan, maka dalam kehidupannya (*pabitara* dan *tolea*) akan mendapat kebahagiaan, sebaliknya jika keduanya tidak mampu melaksanakan amanah tersebut, maka mereka akan mendapatkan kesulitan di dalam kehidupannya. Oleh karena itu, masyarakat menaruh kepercayaan pada keduanya karena sifat kejujuran, keadilan serta keberaniannya mengungkapkan suatu solusi, pertimbangan ataupun nasehat dalam menyelesaikan masalah sehubungan dengan perkawinan.

4. Kinoho Singguru (Teka Teki)

Kinoho singguru adalah pantun yang syair-syairnya berisikan bahasa tebak-tebakan atau menebak sesuatu hal. Seperti benda, orang atau pun peristiwa tertentu. Menurut salah seorang masyarakat Tolaki, *kinoho singguru* biasanya dipakai untuk menyindir secara halus, terkadang dilakukan dengan humor. Tradisi ini biasa dilakukan oleh orang Tolaki di masa lalu ketika selesai mengadakan hajatan perkawinan sebagai hiburan pelepas lelah dan mengakrabkan sesama keluarga.

D. PENUTUP

Masyarakat Tolaki secara turun-temurun berupaya melestarikan tradisi lisan pantun seperti yang telah diuraikan dari hasil penelusuran literatur dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Tolaki dan orang-orang yang peduli terhadap warisan budaya masa lalu. Pantun mengandung nilai-nilai moral, etika, kepercayaan dan aturan yang diyakini memiliki daya spiritual yang kuat, sehingga menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Koentjaraningrat (1997) menyebut proses pembelajaran seperti ini sebagai pembudayaan atau biasa pula dikenal dengan istilah *institusionalisasi* yaitu proses belajar yang dilalui oleh setiap orang selama hidupnya untuk menyesuaikan diri di alam pikirannya serta sikapnya terhadap adat, sistem norma dan semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan dan masyarakatnya. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, berfungsi sebagai pendidikan karakter yang lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural.

Perkembangan tradisi pantun (*kinoho*) pada masyarakat Tolaki didukung dengan adanya upaya dari orang-orang yang memandang bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam mengandung nilai-nilai kebaikan yang dapat dijadikan pedoman dan teladan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. *Kinoho* agama sampai saat ini masih terus dilestarikan oleh masyarakat Tolaki pada acara-acara tahlilan (*pepokolapasia*) dan *kinoho sara* ketika mendudukan adat perkawinan (*sara mberapu*). Secara turun-temurun nilai-nilai etika maupun moral yang terkandung dalam *kinoho* tersebut ada yang tidak mengalami perubahan, namun terdapat pula yang mengalami penyesuaian sebagaimana penggunaannya tersebut sete-

lah agama Islam masuk ke Kerajaan Konawe.

Dalam proses perkawinan terjadi perpaduan antara agama dan adat. Ketika akan mengadakan upacara perkawinan biasanya diadakan acara penamatan Alquran (*pandetama*) bagi kedua mempelai. Selanjutnya pada saat pelaksanaan ijab Kabul dilakukan pembacaan ayat-ayat suci Alquran. Demikian pula pada upacara kematian, pada saat pemandian jenazah diakhiri dengan memandikan empat sisi badan (*baho silapa*), sambil dibacakan doa oleh seorang Imam. Selesai jenazah dimandikan, jenazah tersebut diletakkan di ruangan tengah di tengah-tengah keluarga kemudian dilaksanakan upacara kalo yang disebut "*meokouhi*" (pamitan orang yang meninggal dunia kepada keluarganya), (Tarimana, 1993)

Pada pantun adat (*kinoho sara*) selalu dimulai dengan pembukaan "*Aso, ruo, tolu, omba*" secara literal dalam bahasa Indonesia berarti "*satu, dua, tiga, empat*" merupakan ungkapan yang berasal dari makna "*kalo sara*". Ungkapan tersebut sebagai suatu bentuk permohonan atas perlindungan pada bagian depan, belakang, atas dan bawah diri manusia. Lebih luas lagi ungkapan tersebut sebagai perlindungan pada lingkungan masyarakat Tolaki di bagian Timur, Barat, Utara dan bagian Selatan dari Kerajaan Konawe yang disebut sebagai "*siwole mbatohuu*". Nilai etika, moral, kepercayaan dan hukum yang terkandung dalam ungkapan *kinoho* menjadi pelajaran yang berharga dari generasi masa lalu pada generasi berikutnya mengenai tata krama dalam pergaulan, tata karma menyambut pemimpin atau tamu dan hukum adat yang dapat mengatur kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Re-produksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Aderlaepe, 2006. *Analisis Semiotik Sastra Lisan Kantola: Sastra Lisan Daerah Muna*. Kendari: Kantor Bahasa Propinsi Sulawesi Tenggara Departemen Pendidikan Nasional.
- Benard, Russell, H. 1994. *Research Methods In Anthropology*. London-New Delhi: SAGE Publications.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Endraswara, Suwardi, 2003. *Metodologi Penelitian dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- , 2009. *Metodologi Penelitian Foklore: Konsep, Toeri, dan dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Giddens, Anthony. 2005. *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Haviland, William A. 1985. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Ihromi, T.O.. 1990. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat. 1984. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: FE-UI
- , 1990. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- , 1997. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Melamba, Basrin & Tasman. 2011. *Arsitektur Tradisional Tolaki di Sulawesi Tenggara*. Denpasar-Bali: Pustaka Larasan.
- Melamba, Basrin, dan Asriani, Adrian Tawai, Aswati. 2011. *Sejarah Suku Tolaki di Konawe*. Yogyakarta: Teras.
- , 2010. *Kota Lama Kota Baru: Kendari. Kajian Sejarah, Sosial, Politik dan Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Teras
- Sarmadan dan Basrin Melamba. 2012. *Falsafah dan Sistem Politik Suku Tolaki Di Sulawesi Tenggara*.
- Spradley, James. 1997. *Metode Etno-grafi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suparlan, Parsudi. 1993. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta.: Raja Grafindo Persada.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik atau Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Suud, Muslimin. 2006. *O'sara: Hukum Adat Tolaki*. Kendari: Lembaga Pengkajian Sejarah dan Kebudayaan Tolaki.
- Sobur, Alex. 2003. *Semotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tarimana, Rauf. 1993. *Seri Etnografi: Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka
- , 1990. *Konsep Kohanu (Budaya Malu)*. Kendari: Balai Penelitian Universitas Haluoleo
- Tamburaka, R.E., 2006. *Sejarah Sulawesi Tenggara dan 40 Tahun Sultra Membangun*.

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

Naskah yang dikirim ke Redaksi Jurnal Etnoreflika harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut :

1. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh media cetak lain.
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori tentang fenomena sosial dan budaya.
3. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada kertas A4 dengan huruf *Times New Roman* 12 spasi 1,5. Margin atas 4 cm, kanan 3 cm, kiri 3 cm dan bawah 3 cm. Jumlah halaman 10-20 halaman di luar daftar pustaka dan tabel.
4. Sistematika penulisan naskah, yaitu: (a) judul naskah; (b) nama penulis (tanpa gelar akademik); (c) asal institusi dan alamat, telepon, fax, atau email (d) abstrak (maksimum 100-150 kata) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia; (e) kata kunci (2-5 kata); (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) yang memuat latar belakang, masalah, tujuan penulisan, kerangka teori (g) metode penulisan (jika diperlukan); (h) pembahasan yang disajikan dalam subbab; (i) penutup; (j) daftar pustaka.
5. Daftar Pustaka dan sumber lainnya disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata cara sebagai berikut.

Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (rujukan buku)

Hill, Erica. 1998. Gender-informed archaeology: the priority of definition, the use of analogy, and the multivariate approach" dalam *Journal of Archaeological Method and Theory*, vol.5, no. 1. (rujukan jurnal ilmiah)

Hugo, Graeme J. et al. 1987. *The Demographic Dimension In Indonesian Development*. New York: Oxford University Press. (Rujukan buku dengan 4 pengarang atau lebih)

Landa, Apriani. 17 Juli 2008. "Tekad Siswa Bersih Narkoba" dalam *Tribun Timur*. hlm 14. (rujukan surat kabar/majalah).

Parsudi, Suparlan. 2008. *Struktur Sosial, Agama, dan Upacara. Geertz, Hertz, Cunningham, Turner, dan Levi-Strauss*. Online. (<http://prasetiyo.wordpress.com/2008/10/09/struktur-sosial-agama-dan-upacara-geertz-hertz-cunningham-turner-dan-levi-strauss>). Diakses pada tanggal 21 Januari 2009. (rujukan internet)

6. Naskah dikirim dalam bentuk print out disertai file dalam compact disk (CD) atau flash disk dengan menggunakan pengolah data *Microsoft Word* ke alamat redaksi.
7. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru, dan tenaga profesional lain) untuk mengirimkan naskah.
8. Kepastian pemuatan/penolakan naskah akan diinformasikan secara tertutup melalui pos atau e-mail. Naskah yang dimuat tidak dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
9. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan naskah Jurnal Etnoreflika.
10. Biodata penulis ditulis dalam lembar tersendiri.

Alamat Redaksi

Laboratorium Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Haluoleo

Kampus Bumi Tri Dharma Anduonohu Kendari 393231

Telepon/Fax. (0401) 393381 e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com



JURNAL ETNOREFLIKA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HALUOLEO

Kampus Bumi Tridharma Anduonohu Kendari 393231

Telepon/Fax. (0401) 393381 e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com



9 772252 014015